

BAB III

Berdasarkan pengalaman

STUDI EMPIRIS TERHADAP PENGARUH PELAJARAN HADITS ARBAIN AL NAWAWI BAGI SANTRI PONDOK PESANTREN ISLAM AL HAQIQI AL FALAKHI JOYONEGORO

keberuntungan

I. Gambaran Umum Pondok Pesantren Islam Al Haqiqi Al Falakhi Joyonegoro

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

Pengertian dasar dari pesantren itu sendiri adalah tempat belajar para santri. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu.¹

Sebagai lembaga pendidikan Islam, nama pesantren sejak masa penjajahan kolonial Belanda, yaitu sekitar abad 18 sudah terasa sangat berbobot, terutama dalam bidang penyiaran agama Islam.

Walaupun pada masa penjajahan, pondok pesantren mendapat tekanan dari pemerintah kolonial Belanda, pondok pesantren masih bertahan terus dan tetap tegak

1. Hasbullah, Kapita Selekta Pendidikan Islam, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, Hal. 39.

berdiri, walaupun sebagian besar berada di daerah pedesaan, peranan mendidik dan mencerdaskan kehidupan bangsa tetap diembannya.² Telah banyak kader-kader bangsa dan tokoh-tokoh perjuangan nasional dilahirkan oleh pesantren. Bahkan pada saat-saat perjuangan kemerdekaan, banyak tokoh pejuang dan pahlawan-pahlawan kemerdekaan yang berasal dari pesantren.

Dalam perkembangannya pondok pesantren memang sangat pesat, pada zaman Belanda saja jumlah pesantren besar dan kecil sudah sangat banyak. Perkembangan selanjutnya mengalami pasang surut, ada daerah tertentu yang membuka pesantren baru, ada pula pesantren di daerah lain yang bubar karena tidak terawat lagi.

Tetapi perkembangan yang paling akhir, dunia pesantren menampilkan trend lain. Disamping masih ada yang mempertahankan sistem tradisionalnya, sebagian pesantren telah membuka sistem madrasah, sekolah umum, bahkan ada diantaranya yang membuka semacam lembaga pendidikan kejuruan seperti bidang pertanian, peternakan, pertukangan, teknik dan sebagainya.

Diantara beberapa pondok pesantren yang ada sejak zaman penjajahan, adalah pondok pesantren Islam Al Haqiqi Al Falakhi Joyonegoro adalah salah satu

2. Ibid, Hal. 43.

pondok pesantren yang ada di lingkungan pondok Dresmo.

A. Masa Perintisan dan Pertumbuhan Pondok Pesantren Islam Al Haqiqi Al Falakhi Joyonegoro

Wilayah Sidosermo (Dresmo) adalah termasuk salah satu wilayah Surabaya Selatan dengan letak geografis sebagai berikut :

- Sebelah Barat : Berbatasan dengan perumahan Bendul Merisi - Wonokromo.
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan perumahan Sidosermo Indah.
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan wilayah Margorejo - Wonocolo.
- Sebelah Utara : Berbatasan dengan wilayah Jagir - Wonokromo.

Dilihat dari segi historis (sejarah) sebagian dari penduduk Dresmo (Sidosermo) adalah berasal dari keturunan seorang Sayyid yang bernama Sayyid Sulaiman, beliau adalah salah seorang Auliya' yang wafat dan dimakamkan di Mojoagung - Jombang. Menurut silsilah (urutan keturunan) beliau adalah cucu dari Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah) Cirebon dari putrinya yang dipersunting oleh Sayyid Abdurrohman dari Hadratul Maut Timur Tengah. Dari pernikahan itu dikaruniai dua orang putra yaitu Sayyid Sulaiman dan Sayyid Abdurrohman. Kedua putranya ini oleh

masyarakat diberi gelar Kyai Raden Mas yang pada lazimnya di sebut Kyai Mas.

Kemudian Kyai Raden Mas Sulaiman mempunyai putra Kyai Raden Mas Ali Akbar. Putra beliau inilah yang pertama kali merintis dan mendirikan pondok pesantren Dresmo, yaitu semenjak tahun 1643 yang pada saat itu digunakan sebagai pusat belajar ilmu agama sekaligus sebagai pusat perjuangan untuk mengusir penjajah (Belanda).

Dikarenakan beliau (Kyai Raden Mas Ali Akbar) dianggap membahayakan Belanda maka beliau ditangkap dan diasingkan, hingga sampai sekarang belum diketahui dimana makam beliau. Dan perjuangan pun diteruskan oleh putranya yaitu Kyai Raden Mas Ali Ashghor, dan sampai sekarang telah bercabang menjadi beberapa keturunan. Kemudian anak cucu beliau inilah yang meneruskan perjuangan dengan mendirikan pondok pesantren sendiri-sendiri sehingga sampai sekarang di wilayah Dresmo Dalam ada ± 12 pondok pesantren.

Salah satu dari beberapa pondok tersebut adalah pondok pesantren Islam Al Haqiqi Al Falakhi Joyonegoro yang dirintis oleh K.H. Raden Mas Abdul Qodir pada tahun 1930. Pada mulanya pesantren ini lebih identik dengan padepokan (surau). Sebagai seorang yang alim serta seorang pendekar yang terkenal pada waktu itu, K.H.R.M Abdul Qodir

mendirikan pesantren dengan tujuan untuk mendidik ilmu-ilmu agama kepada santri juga sekaligus ilmu kanuragan sebagai perisai serta bekal untuk menghadapi penjajah Belanda.

Satu demi satu santri datang untuk berguru kepada beliau. Mereka datang dari berbagai daerah, tetapi yang paling banyak waktu itu adalah santri yang datang dari Madura. Sehingga berkumpul ± 30 orang santri. Mereka rata-rata pemuda yang telah dewasa umurnya dengan latar belakang ingin belajar ilmu-ilmu agama Islam juga ilmu-ilmu tenaga dalam.

Kebijaksanaan KH. Raden Mas Abdul Qodir dalam memberikan ilmunya ternyata lebih diprioritaskan pada ilmu-ilmu kesaktian dibandingkan ilmu-ilmu agama, ini dilatarbelakangi oleh keadaan waktu itu dimana para pemuda dituntut untuk berjuang mengusir penjajah.

Sebaliknya, ilmu-ilmu agama dan pelajaran tentang ibadah dijadikan sebagai rutinitas kegiatan yang dilaksanakan setelah sholat Maghrib dan sholat Isya' keadaan yang semacam ini berlangsung hingga pasca kemerdekaan dan pesantren masih dalam naungan kepemimpinan tunggal yaitu K.H.R. Mas Abdul Qodir.

Setelah wafatnya pendiri pertama yaitu K.H.R. Mas Abdul Qodir pada tahun 1969, kepemimpinan pondok pesantren Islam Al Haqiqi Al Falakhi Joyonegoro

diteruskan oleh putranya yang kedua yaitu K.H.R. Mas Lukman Hakim. Pergantian oleh putra kedua ini dilatarbelakangi oleh wasiat K.H.R Mas Abdul Qodir yang memberi wewenang kepada K.H.R. Mas Lukman Hakim untuk meneruskan kepemimpinan pesantren. Karena memang beliau yang telah pergi mondok, sedangkan putra pertamanya K.H. Mas Mujahidi, kakak dari KH. Mas Lukman Hakim, lebih condong untuk mencari jalan kezahidan yang sampai sekarang beliau hanya sebagai imam sholat di pesantren itu.

K.H.R. Mas Abdul Qodir juga berpesan agar tidak mengajarkan ilmu-ilmu kesaktian (kanuragan) akan tetapi lebih difokuskan pada pendalaman ilmu-ilmu syari'at. Dengan larangan ini, sampai sekarang santri yang mondok di pesantren Al-Haqiqi tidak diperkenankan puasa macam-macam kecuali puasa-puasa sunat.³

B. Masa Perkembangan Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi Al Falakhi Joyonegoro

Perkembangan pondok pesantren Al-Haqiqi Al Falakhi Joyonegoro mulai tampak ketika kepemimpinan pondok pesantren dipegang oleh Kyai Haji Mas Lukman

3. Hasil wawancara dengan KHR. Mas Lukman Hakim tanggal 03 Nopember 1998

Hakim, tepatnya pada tahun 1987. Setelah beberapa tahun berjalan apa adanya.

Tumbuh kembangnya pesantren berawal dari berdirinya yayasan Al Haqiqi yaitu pada hari Senin tanggal 6 Juli 1987. Kemudian disusul oleh berdirinya madrasah diniyah pada tahun itu juga, yang sebelumnya memakai sistem pendidikan non klasikal dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan.

Sorogan maksudnya adalah suatu sistem belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi ^{Pengaruh Timbal Balik} interaksi saling mengenal diantara keduanya.⁴

Istilah Bandongan sering disebut dengan halaqah, dimana dalam pengajian kitab yang dibaca oleh kyai hanya satu, sedangkan para santrinya membawa kitab yang sama, lalu semua mendengarkan dan menyimak bacaan kyai.⁵

Sedangkan Weton, berasal dari bahasa Jawa yang diartikan berkala atau berwaktu, pengajian sistem ini tidak merupakan pengajian rutin harian,

4.Hasbullah, Opcit, hal. 50

5.Ibid, hal. 51

tetapi dilaksanakan pada saat-saat tertentu.⁶

Dengan semakin majunya ilmu pengetahuan dan perkembangan di segala sektor maka pada tahun 1987 di pondok pesantren Islam Al Haqiqi Al Falakhi diterapkan sistem pengajaran dan pendidikan klasikal. Seperti layaknya sekolahan, madrasah diniyah ini dinamai dengan "Madrasah Diniyah Ihya' Ulumuddin". Pada pelaksanaannya madrasah membekali santri dengan ilmu-ilmu agama Islam yang bersifat mendasar sebagai kunci untuk pemahaman dan pendalaman serta pengembangan kajian ilmu pengetahuan agama yang lainnya. Oleh karena itu materi yang dominan diajarkan di Madrasah Diniyah Ihya' Ulumuddin adalah ilmu-ilmu alat seperti Nahwu, Shorof, Mantiq, Balaqha, Ushul Fiqih dan lain sebagainya.

Sedangkan untuk ilmu Nahwu dan Shorof, mendapatkan prioritas yang paling banyak, karena sejak mulai dari tingkat pertama sampai ke kelas yang paling tinggi (paling atas) diajarkan.

Pada awal perkembangannya sampai dengan tahun 1992 Madrasah Diniyah Ihya' Ulumuddin hanya mengelolah lima (5) kelas, yang terdiri dari kelas

6.Ibid, hal. 52

sifir (persiapan), kelas satu, kelas dua, kelas tiga, dan kelas empat. Namun karena dirasa kurangnya pembekalan ilmu kepada para santri, maka pada tahun 1993 diubah menjadi 7 (tujuh) kelas yaitu kelas Sifir (persiapan), kelas I Tsanawiyah, kelas II Tsanawiyah, kelas III Tsanawiyah, kelas I Aliyah, kelas II Aliyah dan yang terakhir adalah kelas III Aliyah, walaupun telah ada sistem pendidikan Madrasah, sistem Sorogan, Bandongan dan Wetonan tetap dipakai. Semenjak adanya madrasah Diniyah ini, justru semakin meningkatkan kajian kitab-kitab kuning (kitab klasik) dan waktunya pun juga ditambah. Sehingga menarik minat santri-santri lain pondok untuk mengikuti kegiatan di pondok tersebut.

Adapun kurikulum yang dipakai oleh Madrasah Diniyah Ihya' Ulumuddin adalah mata pelajaran yang berorientasi ^{pelebaran} pada pesantren Salaf, sebagaimana tercantum dalam tabel berikut :

TABEL 1

Jadwal Pelajaran Madrasah Diniyah
Ihya' Ulumuddin tahun 1997 - 1998

Kelas	Kegiatan Malam Hari	Kegiatan Pagi Hari
I'dad	- Bahasa Arab - Matan Jurumiah - Sharaf - Al Qur'an	- Tanbighul Muta'allim - Mabadi Fiqhiyah - Aqidatul Awam - Imla' (Khat)
I Tsanawiyah	- Sharaf - Tajwid - Bahasa Arab - Nahwu Wadlih	- Safinatun Najah - Akhlaq - Jawahirul Kalamiyah
II Tsanawiyah	- Jurumiyah - Qowa'idul Lughowi - Bahasa Arab	- Tijanud Durori - Ta'limul Muta'allim - Riyadlul Badi'ah
III Tsanawiyah	- Bahasa Arab - Al Maqsud - Al Imrithi	- Fathul Qorib - Arbain Al Nawawi - Kifayatul Awam
I Aliyah	- Arudl - Qowa'idul Fiqhiyah - Al Fiyah	- Qowaidul I'rob - Musthalahul Hadits - Fathul Qorib - Faro'idl - Dasuqi
II Aliyah	- Al Fiyah - Ilmu Mantiq - Risalatul Mahidl - Balaqhah I	- Fathul Mu'in - Ushul Fiqih - Balaqhah I
III Aliyah	- Balaqhah II - Ulumul Qur'an - Al Falaq - Fathul Mu'in - Qowaidul Fiqhiyah	- Fathul Mu'in - Qowaidul Fiqhiyah - Tarikh Tasyri' - Ulumul Qur'an

Sumber : Dokumentasi Pondok

Selain Madrasah Diniyah Ihya' Ulumuddin, di pondok pesantren Islam Al Haqiqi Al Falakhi Joyonegoro juga berdiri majlis ta'lim yang sistem pengajarannya menggunakan metode Bandongan yang orientasi ^{peninjauan} pelajarannya lebih banyak pada keikutsertaan santri dalam pengajian dan menggunakan metode Sorogan serta metode Wetonan atau dikenal dengan istilah Kilatan di lingkungan santri. Adapun kitab-kitab yang dikaji dalam pengajian Sorogan dan Bandongan tertera dalam tabel berikut :

TABEL 2
Pengajian Majelis Ta'lim
Pondok Pesantren Al Haqiqi Al Falakhi Joyonegoro

Waktu	Nama Kitab	Metode	Pengajar
Dluha	- Fatqur Qorib	Sorogan	Ustadz
	- Al Hikam	Bandongan	Kyai
	- Tafsir Jalalain	Bandongan	Kyai
	- Mughti Labib	Bandongan	Kyai
	- Riyadush Sholihin	Bandongan	Ustadz
	- Tanbighul Ghofilin	Bandongan	Ustadz
	- Majalisus Staniyah	Bandongan	Kyai
Ba'da Dhuhur	- Qulyuby	Bandongan	Kyai
	- Shahih Muslim	Bandongan	Kyai
	- Tadzkirotul Qurtubi	Bandongan	Kyai
Ba'da Ashar	- Ibnu Hamdun	Sorogan	Ustadz
	- Alfiah Ibnu Malik	Sorogan	Kyai
Ba'da Maghrib	- Tafsir Jalalain	Bandongan	Ustadz
	- Ikhya' Ulumuddin	Bandongan	Kyai
Ba'da Diniyah Malam	- Nashoikhud Diniyah	Bandongan	Kyai
	- Bughyatul Musytaryidin	Bandongan	Kyai

Pengajian-pengajian yang dilaksanakan oleh Majelis Ta'lim tidak saja diikuti oleh santri pondok pesantren Al Haqiqi Al Falakhi Joyonegoro tetapi juga diikuti oleh santri dari pondok lain di wilayah Sidosermo tersebut.

Sedangkan pengajian Kilatan (Wetonan) dilaksanakan ketika Diniyah libur, yakni sebagai upaya untuk mengisi kegiatan liburan, yaitu :

- a. Pengajian pada bulan Robi'ul Awal.
- b. Pengajian pada bulan Dzulhijjah.
- c. Pengajian pada bulan Sya'ban.
- d. Pengajian pada bulan Ramadhan.

Pengajian ini lebih banyak diikuti oleh santri-santri dari luar pondok dan yang paling banyak adalah santri dari luar kota.

Selain pengajian kitab-kitab klasik (Kuning), di pondok pesantren Al Haqiqi juga mempunyai lembaga pendidikan Al Qur'an, yaitu Lembaga Pendidikan Baca Al Qur'an (LPBA), yang dilaksanakan setelah sholat Maghrib sampai dengan Isya' dan Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA). Adapun waktunya setelah sholat Ashar.⁷

7. Hasil Wawancara dengan Ketua Pondok Pesantren tanggal 07 Nopember 1998.

C. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pondok pesantren Al Haqiqi Al Falakhi Joyonegoro di Sidosermo - Surabaya. Tentang data-data sejumlah gedung yang tertera dalam tabel berikut :

Tabel 3

Sejumlah Gedung Pesantren

NO	NAMA GEDUNG	LOKAL	Th. BANGUNAN
1	Dalem Kyai	1 Lokal	1930
2	Komplek Kamar A	6 Lokal	1936
3	Komplek Kamar B	3 Lokal	1983
4	Komplek Kamar C	6 Lokal	1985
5	Komplek Kamar Putri	4 Lokal	1985
6	Mushollah Lantai I	1 Lokal	1993
7	Mushollah Lantai II	1 Lokal	1995
8	Mushollah Putri	1 Lokal	1985
9	Kamar Asatidz	1 Lokal	1985
10	Kantor Pondok	1 Lokal	1985
11	Kantor Diniyah	1 Lokal	1987
12	Kantor Keamanan	1 Lokal	1996
13	Kantor TPQ	1 Lokal	1996
14	Kamar Mandi	11 Lokal	1985
15	W.C.	5 Lokal	1985
16	Dapur Santri	1 Lokal	1990
17	Kamar Mandi Putri	2 Lokal	1990
18	W.C. Putri	1 Lokal	1990
19	Sumur	3 Lokal	1985
20	Koperasi	1 Lokal	1997
21	Kantin	1 Lokal	1995
22	Kamar Lantai III	3 Lokal	1996
23	Tempat Parkir Spd	1 Lokal	1997
24	Mushollah lantai III	1 Lokal	1996
25	Tempat Wudlu	1 Lokal	1995

2. Gambaran Santri

Salah satu dari unsur pokok dari sebuah pesantren adalah santri, pengertian santri itu sendiri adalah murid suatu pesantren.⁸ Dan santri disini terbagi atas dua kelompok.

- a. Santri Mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
- b. Santri Kalong ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren, mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti pelajaran di pesantren.⁹

A. Gambaran Santri Sebelum Mengikuti Pelajaran (Pengajian) Kitab Hadits Arbain Al Nawawi

Santri pondok pesantren Islam Al Haqiqi Al Falakhi Joyonegoro terdiri dari bermacam-macam, yaitu :

1. Santri Penuh artinya santri yang sehari-harinya hanya mempergunakan waktunya untuk mengaji, menghafal dan tidak mempunyai kesibukan di luar pondok.

8. Dahlan Al Barry, Kamus Modern Bahasa Indonesia, Arloka, Yogyakarta, 1994, Hal. 594.

9. Hasbullah, Op.Cit, Hal. 49.

2. Santri Kerja yaitu santri yang mempunyai kegiatan lain dalam bentuk rutinitas (kerja) yang mereka lakukan di siang hari tanpa meninggalkan kewajiban mengikuti Diniyah.
3. Santri pelajar/kuliah yakni santri yang mempunyai kegiatan belajar di luar pesantren baik itu di sekolah atau di kampus, dan santri yang model inilah yang paling banyak, sehingga pondok pesantren Al Haqiqi Al Falakhi sering dikenal dengan sebutan pondok mahasiswa.

Bagi seluruh santri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan Diniyah di Madrasah Diniyah Ihya' Ulumuddin yang dilaksanakan dua kali dalam satu hari yaitu pada jam 05.00 sampai dengan 06.00 untuk pagi hari dan pada jam 19.15 sampai dengan jam 21.00 untuk malam hari.

Dengan diawali duduk di kelas I'dad (persiapan) mereka mulai dikenalkan tentang ilmu-ilmu Fiqih, dasar dari ilmu Alaf (Nahwu dan Shorof) serta lainnya dan dalam kelas ini yang paling ditekankan adalah pelajaran Imla' (Khot) yaitu pelajaran menulis Pego (Jawa), sebagai bekal untuk naik kelas I Tsanawiyah. Berbeda ketika mereka menetap di kelas I Tsanawiyah, mereka mulai mendapatkan serta mulai mengerti ilmu Nahwu dan Shorof serta ditambah lagi pelajaran akhlak dan yang

paling ditekankan adalah cara-cara baca Al Qur'an dengan benar, dan pelajaran lainnya yang sifatnya pelengkap.

Kemudian setelah santri duduk di kelas II Tsanawiyah mereka mulai bisa mengikuti pengajian-pengajian ekstra yang tidak diwajibkan yang diajarkan dengan sistem Bandongan dan Sorogan. Diantaranya yaitu pengajian Tafsir Jahlain, Tanbighul Ghofilin serta kitab yang lain yang berkenaan dengan kondisional santri tersebut. Dalam kelas ini, prioritas yang paling utama adalah ilmu Nahwu dan ilmu Sharaf, sehingga bidang ke Ushuluddin mereka masih kurang.

B. Gambaran Santri Sesudah Mengikuti Pelajaran (Pengajian) Kitab Hadits Arbain Al Nawawi

Setelah mereka masuk di kelas tiga Tsanawiyah prioritas yang paling utama adalah bidang Akhlak dan bidang Ushuluddin, disamping ilmu-ilmu alat (Nahwu dan Sharaf), Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqih dan lainnya. Dan sebagai salah satu ^{rencana pelajaran} kurikulumnya adalah memakai kitab Hadits Arbain Al Nawawi, dari pelajaran ini mereka diarahkan untuk menjadi seorang santri yang benar-benar tahu tentang keberadaan mereka di dunia dan nantinya di akhirat. Mereka juga dituntut untuk langsung mempraktekkan pelajaran dari kitab

tersebut dalam tingkah laku kesehariannya.

Dari beberapa materi pelajaran yang ada dalam kitab Arbain Al Nawawi, membawa pengaruh besar atas jiwa dan tingkah laku santri, dan setelah setahun lamanya di kelas tiga Tsanawiyah, ada beberapa dampak positif bagi tingkah laku keagamaan mereka, diantaranya :

a. *Bidang Akhlak*

Setelah mereka dibekali akhlak selama tiga tahun dan sebagai puncaknya adalah di kelas Tiga Tsanawiyah dengan belajar kitab Arbain Al Nawawi, maka akhlak mereka banyak berubah dari sebelumnya. Misalnya : Santri yang sebelumnya masih asal-asalan tingkah lakunya terhadap Ustadz, dan kitab mulai berubah menjadi santri yang Ta'dim (menghormati) pada mereka. Cara berbicara pun mulai terlihat berubah yang sebelumnya kasar, asal kata menjadi seorang yang hati-hati dan lebih banyak diam jika tidak diperlukan bicara.

b. *Bidang Ibadah*

Santri yang telah mengenyam berbagai pelajaran, termasuk Arbain Al Nawawi, banyak terlihat perubahan segi ibadah mereka. Sebagai buktinya

bahwa mereka mulai menambah sholat-sholat sunnat, bahkan sholat dirasakan bukan hanya sebagai kewajiban melainkan sebagai kebutuhan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT., mereka juga mulai faham bahwa larangan puasa oleh Romo Kyai Lukman Hakim adalah puasa yang sifatnya sebagai Riadhah untuk kanuragan (kekuatan, kekebalan serta kesaktian), sedangkan puasa-puasa sunnah seperti yang telah dicontohkan Nabi SAW. adalah tidak termasuk didalamnya, sehingga mereka mulai melakukan puasa-puasa sunnah tersebut, seperti puasa sunnah senin dan kamis, puasa di bulan Rajab dan sebagainya.

c. *Bidang Tauhid*

Perubahan yang nampak pada bidang ini bahwa mereka semakin mantap dan semakin yakin kalau tujuan utama hidup di dunia adalah mengabdikan diri kepada-Nya. Sebagai buktinya, mereka (santri) mulai banyak-banyak melakukan amalan-amalan sunnah sebagai penyempurna amalan fardlu, yang merupakan salah satu bentuk Taqorrub dan juga merupakan rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat-Nya.

C. Sekilas Tentang Ustadz Ibnu Imam

Beliau dilahirkan di Malang tepatnya pada

tanggal 15 Oktober 1965, dengan nama lengkap Muhammad Ibnu Imam, mulai kecil beliau sudah dibina dalam bidang agama oleh orang tuanya. Sejak Taman Kanak-kanak (TK) kemudian Madrasah Ibtida'iyah (MI) sampai beliau lulus tahun 1977.

- Pada tahun 1978 beliau meneruskan ke Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Bulu Lawang Malang.
- Pada tahun 1980, ketika beliau kelas tiga Tsanawiyah beliau mulai masuk pada pondok pesantren yakni pondok pesantren An Nur II Al Murtadho, Malang.
- Pada Tahun 1981, beliau meneruskan ke Madrasah Aliyah An Nur II Al Murtadho Malang hingga lulus pada tahun 1984.
- Setelah lulus Madrasah Aliyah beliau pindah dan meneruskan mondok di pondok pesantren Tebu Ireng Jombang sampai pada tahun 1986.
- Pada tahun 1986 beliau pindah lagi ke pondok pesantren Islam Al Haqiqi Al Falakhi Joyonegoro di Sidosermo Surabaya.

Selanjutnya sisi lain kegiatan yang pernah beliau lakukan :

- Pada tahun 1984, beliau mulai aktif di organisasi, pernah menjabat sebagai ketua IPNU ranting Krebbe Bululawang Malang.

- Pada tahun 1987 beliau menjadi anggota DULMA (Dewan Asatidz Misiu Al Haqiqi) sampai sekarang.
- Pada tahun 1988 beliau terpilih sebagai Ketua Umum pondok pesantren Al Haqiqi Al Falakhi Joyonegoro periode 1989 - 1990 dan periode 1991 - 1992.
- Pada tahun 1990 beliau juga terpilih sebagai Ketua RMID (Rabithotul Ma'ahid Islam Dresmo) Sidosermo Surabaya periode 1991 - 1993.

Karir yang pernah beliau jalani adalah sebagai berikut :

- Pada tahun 1986 membuka "Tebu Ireng Tailor" di jalan raya Irian Jaya 45 Tebu Ireng Jombang dan berjalan selama 1 tahun.
- Pada tahun 1987 beliau sebagai karyawan Garment Larusso, di jalan Jemursari 91 Surabaya juga berjalan hanya 2 tahun.
- Pada tahun 1989 beliau sebagai Supervisor Garment Jonathan/Erovin di jalan Margorejo indah 201 Surabaya, dan hanya berjalan 1 tahun.
- Pada tahun 1990, beliau sebagai kepala produksi Coiggi Butto di jalan Darmahusada Indah dan hanya 1 tahun.
- Pada tahun 1991 beliau sebagai asisten pola di Studio Biyan 133 di jalan Pandegiling 133 Surabaya sampai sekarang.
- Beliau melangsungkan pernikahan pada tahun 1993

dan menetap di Surabaya hingga sekarang.

- Disamping kegiatan diatas beliau juga sering diundang untuk mengisi Maidhah dalam berbagai pengajian.¹⁰

Demikianlah riwayat singkat dari ustadz Muhammad Ibnu Imam, mudah-mudahan apa yang dipelajari dan diajarkan (disumbangkan) kepada santri menjadi ilmu yang bermanfaat khususnya bagi beliau dan umumnya bagi masyarakat sekitarnya.

D. Pelajaran Hadits Arbain Al Nawawi

Dalam penyampaiannya, pelajaran Arbain Al Nawawi adalah dengan menggunakan metode Bandongan, yakni guru yang dalam hal ini Ustadz Ibnu Imam, membacakan materi yang ada dalam kitab sedangkan murid (kelas III Tsanawiyah) menyimak sambil memberi makna (arti) kitab yang dipegangnya.

Disamping itu, kadang-kadang beliau memberikan selingan yang berupa cerita ilmiah sebagai motivasi bagi santri. Beliau juga memakai metode tanya jawab ketika mendapati masalah yang cukup menarik perhatian santri sehingga suasana kelas menjadi hidup dan ramai dengan argumen masing-

10. Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Ibnu Imam tanggal 15 Nopember 1998.

masing.

Dari 42 Hadits yang dikumpulkan Imam Nawawi dalam kitab Arbain Al Nawawi, memuat berbagai pelajaran. Untuk lebih jelasnya akan penulis sebutkan satu per satu sebagai berikut :

Hadits Ke 1 : Niat.

Hadits Ke 2 : Pokok-pokok Dienul Islam. *thq istiqamah, iman, ihsan.*

Hadits Ke 3 : Rukun Islam. *shahadat, shalat, ...*

Hadits Ke 4 : Sunnatullah. *Rizki, ajal, & nasib*

Hadits Ke 5 : Bid'ah.

Hadits Ke 6 : Syubhat (perkara-perkara yang tidak jelas halal dan haramnya.

Hadits Ke 7 : Nasehat-menasehati.

Hadits Ke 8 : Orang-orang yang wajib diperangi. *orang kafir*

Hadits Ke 9 : Banyak pertanyaan dan perselisihan.

Hadits Ke 10 : Makanan yang baik (halal) hubungannya dengan diterimanya do'a.

Hadits Ke 11 : Meninggalkan perkara-perkara yang meragukan.

Hadits Ke 12 : Meninggalkan hal yang tidak berguna.

Hadits Ke 13 : Cinta kepada sesama Muslim

Hadits Ke 14 : Orang-orang yang halal darahnya.

Hadits Ke 15 : Berbicara baik, memuliakan tetangga dan tamu.

Hadits Ke 16 : Marah.

Hadits Ke 17 : Membunuh dan menyembelih dengan baik.

- Hadits Ke 18 : Taqwa dan budi pekerti yang baik.
- Hadits Ke 19 : Nasib baik dan buruk sudah tersurat.
- Hadits Ke 20 : Malu.
- Hadits Ke 21 : Imam dan Istiqomah.
- Hadits Ke 22 : Mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan.
- Hadits Ke 23 : Kebersihan, Dzikir, sholat, sedekah dan sabar.
- Hadits Ke 24 : Kesabaran , kekayaan dan kemegahan Allah.
- Hadits Ke 25 : Sedekah tidak hanya dengan harta.
- Hadits Ke 26 : Amal-amal yang sederajat dengan sedekah.
- Hadits Ke 27 : Kebajikan dan dosa.
- Hadits Ke 28 : Taqwa, taat akan perintah, mengikuti Sunnah Nabi dan menjauhi Bid'ah.
- Hadits Ke 29 : Amal yang dapat memasukkan surga.
- Hadits Ke 30 : Batas-batas Allah.
- Hadits Ke 31 : Perbuatan yang dicintai Allah dan dicintai manusia.
- Hadits Ke 32 : Larangan saling memudlaratkan.
- Hadits Ke 33 : Pendakwa dan yang mendakwa.
- Hadits Ke 34 : Mencegah perbuatan munkar.
- Hadits Ke 35 : Hubungan seorang Muslim dengan sesama Muslim.
- Hadits Ke 36 : Membantu/menolong sesama Muslim.

Hadits Ke 37 : Pahala kebaikan.

Hadits Ke 38 : Taqorrub kepada Allah dengan amalan fardlu dan sunnah.

Hadits Ke 39 : Allah mengampuni dosa orang yang dipaksa.

Hadits Ke 40 : Larangan bergantung kepada dunia.

Hadits Ke 41 : Beramal sesuai dengan Sunnah Nabi.

Hadits Ke 42 : Berdo'a dan berharap kepada Allah.¹¹

Semua materi Hadits yang telah tertera di atas disampaikan sebagai kurikulum dan diajarkan selama satu tahun. Untuk itu Ustadz yang dibebani sebagai pengajar kitab tersebut harus benar-benar menguasai, dan Ustadz Ibnu Imam rupanya sudah berpengalaman di bidang tersebut. Sehingga dapat membawa sekaligus mengarahkan santri (murid) pada tujuan yang ingin dicapai.

E. Wawasan Santri Dalam Peningkatan Pengetahuan

Dari beragam santri dan latar belakangnya membuat adanya perbedaan pengetahuan, ada kalanya santri yang belajar kitab Arbain Al Nawawi adalah seorang mahasiswa yang memang jurusannya dibidang agama (IAIN) sehingga apa yang mereka pelajari baik

11. Musthofa Al Bugho, Muhyiddin Misto, Al Wafi, dari Ibnu Katsir, Beirut, 1994.

itu didalam pesantren maupun diluar adalah sejalur dan saling mendukung, yang akibatnya menambah wawasan keilmuan yang mereka miliki. Ada pula santri yang juga mahasiswa akan tetapi di universitas umum sehingga pelajaran Arbain Al Nawawi lebih berperan sebagai masukan serta dorongan untuk mengimbangi keilmuan umum yang mereka dapat di luar pesantren. Ada lagi santri yang sehari-harinya mempunyai tanggung jawab bekerja untuk hidup mandiri sehingga pelajaran Arbain Al Nawawi sangat berperan untuk membantu mental mereka dalam menghadapi kehidupan yang mereka jalani, dan yang terakhir adalah santri yang hanya menimba ilmu keagamaan di pondok (santri penuh), sehingga dengan pelajaran tersebut membawa mereka semakin Waro' (menjauhkan diri dari maksiat) dan mengantarkan mereka menuju ke jalan Zuhud.